

Literasi, Digitalisasi, dan Kepatuhan Pajak Gen Z: Sebuah Telaah Literatur Integratif

Chris Dayanti Br. Ginting¹

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara literasi perpajakan, digitalisasi perpajakan, dan kepatuhan pajak Gen Z melalui pendekatan telaah literatur integratif. Metode yang digunakan adalah literature review non-SLR terhadap 31 artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan kepatuhan pajak Gen Z, literasi perpajakan, digitalisasi sistem perpajakan, edukasi pajak, kesadaran pajak, sanksi, moral pajak, gaya hidup, dan perilaku keuangan. Data dianalisis secara tematik integratif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan perkembangan penelitian terdahulu, peran literasi dan digitalisasi, serta research gap dan peluang novelty. Hasil telaah menunjukkan bahwa penelitian kepatuhan pajak Gen Z berkembang dari fokus awal pada edukasi dan kesadaran pajak menuju kajian yang lebih multidimensi. Literasi perpajakan berperan sebagai dasar pemahaman dan kesadaran, tetapi pengaruhnya tidak selalu konsisten dalam membentuk niat atau kepatuhan pajak. Digitalisasi perpajakan berperan dalam mempermudah akses, pelaporan, edukasi, dan pengalaman kepatuhan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kemudahan sistem, pendampingan, dan kesesuaian kanal digital dengan karakter Gen Z. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan pajak Gen Z terbentuk melalui interaksi antara literasi, digitalisasi, kesadaran, moral, sanksi, gaya hidup, dan kesiapan finansial.

Kata Kunci: Gen Z, kepatuhan pajak, literasi perpajakan, digitalisasi perpajakan, telaah literatur integratif.

Abstract

This study aims to examine the relationship between tax literacy, tax digitalization, and Gen Z tax compliance through an integrative literature review approach. The method used is a non-SLR literature review of 31 national and international journal articles relevant to Gen Z tax compliance, tax literacy, tax system digitalization, tax education, tax awareness, sanctions, tax morale, lifestyle, and financial behavior. Data were analyzed thematically integratively by grouping findings based on previous research developments, the role of literacy and digitalization, as well as research gaps and opportunities for novelty. The results of the review indicate that research on Gen Z tax compliance has evolved from an initial focus on tax education and awareness to a more multidimensional study. Tax literacy serves as a foundation for understanding and awareness, but its influence is not always consistent in shaping tax intentions or compliance. Tax digitalization plays a role in facilitating access, reporting, education, and compliance experiences, but its effectiveness depends on the ease of the system, mentoring, and the suitability of digital channels to Gen Z's characteristics. This study concludes that Gen Z tax compliance is formed through the interaction between literacy, digitalization, awareness, morale, sanctions, lifestyle, and financial readiness.

Keywords: Gen Z, tax compliance, tax literacy, digitalization of taxation, integrative literature review.

Copyright (c) 2026 Chris Dayanti Br. Ginting

✉ Corresponding author :

PENDAHULUAN

Kepatuhan pajak Gen Z mulai menjadi isu penting dalam kajian perpajakan karena generasi ini berada pada fase transisi dari calon wajib pajak menuju wajib pajak aktif. Sebagian Gen Z telah memasuki usia produktif, mulai memperoleh penghasilan, menggunakan layanan keuangan digital, serta berinteraksi dengan sistem administrasi pajak berbasis teknologi. Dalam konteks tersebut, kepatuhan pajak tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai perilaku fiskal yang dipengaruhi oleh literasi, persepsi, kesadaran, moral, pengalaman digital, dan kemampuan mengelola keuangan. (Intan Salsabila & Rahmat Kurniawan, 2023) menunjukkan bahwa literasi perpajakan tidak berpengaruh secara parsial terhadap niat patuh pajak Gen Z, sedangkan persepsi perpajakan dan digitalisasi sistem perpajakan berpengaruh terhadap niat patuh. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan pajak saja belum cukup untuk membentuk kepatuhan apabila tidak disertai persepsi positif dan kemudahan sistem digital. (Ayu et al., 2026) juga menegaskan bahwa akses digital yang luas belum otomatis meningkatkan kesadaran pajak Gen Z karena masih terdapat hambatan berupa edukasi formal yang terbatas, persepsi negatif, dan anggapan bahwa sistem pajak rumit. Oleh karena itu, isu kepatuhan pajak Gen Z perlu dikaji secara lebih luas dengan menempatkan literasi dan digitalisasi sebagai dua faktor utama yang saling berhubungan. Kajian ini menjadi relevan karena Gen Z bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga calon basis pajak masa depan yang perlu dipahami perilaku, hambatan, dan pola kepatuhannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan kepatuhan pajak Gen Z banyak dimulai dari edukasi dan sosialisasi pajak sejak dini. (Hotma Glorya Ika Sari, 2026) menemukan bahwa sosialisasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai fungsi dan manfaat pajak. (Ade Maya Saraswati et al., 2024) juga menunjukkan bahwa edukasi perpajakan kepada siswa SMK melalui pre-test dan post-test mampu meningkatkan pemahaman calon wajib pajak muda. (Indrawan et al., 2025) memperkuat temuan tersebut melalui edukasi kolaboratif bersama Samsat dan penggunaan media interaktif seperti Kahoot untuk meningkatkan antusiasme siswa terhadap pajak. (Hadiani et al., 2025) menempatkan perguruan tinggi sebagai aktor strategis dalam membangun kesadaran pajak karena mahasiswa berpotensi menjadi wajib pajak sekaligus pelaku usaha pada masa depan. (Puji Lukmawati et al., 2024) menemukan bahwa edukasi pajak dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesadaran pajak generasi muda, dengan edukasi pajak sebagai faktor yang lebih dominan. (Noval Efendi et al., 2026) juga menunjukkan bahwa edukasi perpajakan dan sosialisasi digital berpengaruh terhadap niat patuh pajak mahasiswa Gen Z. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa literasi pajak tidak hanya berkaitan dengan pemahaman aturan, tetapi juga dengan proses pembentukan kesadaran, sikap, dan kesiapan perilaku patuh. Dengan demikian, literasi perpajakan perlu dilihat sebagai fondasi awal yang dapat memperkuat kepatuhan, meskipun pengaruhnya tidak selalu berdiri sendiri.

Di sisi lain, digitalisasi perpajakan menjadi aspek yang sangat dekat dengan karakter Gen Z karena generasi ini terbiasa memperoleh informasi, melakukan transaksi, dan mengakses layanan melalui media digital. (Fitriana et al., 2025) menemukan bahwa e-filing, pengetahuan perpajakan, dan sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pajak Gen Z pengguna e-filing di 22 provinsi Indonesia. (Aurelia et al., 2023) juga menemukan bahwa literasi pajak dan digitalisasi sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap niat patuh pajak Gen Z, dengan digitalisasi sebagai faktor yang lebih dominan dibanding literasi. (Rizki Sabilla et al., 2025) menunjukkan bahwa konten digital dan literasi media digital berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak Gen Z, meskipun intensitas layanan digital tidak berpengaruh signifikan. (Maulidiah & Endang Dwi Retnani, 2024) menemukan

bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan kesadaran pajak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak Gen Z, sedangkan efektivitas sistem perpajakan tidak berpengaruh.

(Maimunah1 et al., 2025) menambahkan bahwa *Coretax* dan *Tax Volunteers* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan generasi muda, sementara *Tax Corner* tidak signifikan (Delvina Septia Pritama & Desy Ismah Anggraini, 2025) menunjukkan bahwa media sosial efektif sebagai instrumen edukasi pajak apabila kontennya singkat, visual, dan interaktif. (Qudsy & Bameshwara, 2026) bahkan menawarkan reward digital, sistem poin, dan gamifikasi sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi fiskal Gen Z. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi perpajakan tidak cukup dipahami sebagai keberadaan sistem elektronik, tetapi harus dilihat sebagai ekosistem yang mencakup administrasi digital, edukasi digital, konten media sosial, pendampingan teknis, dan pengalaman pengguna. Selain literasi dan digitalisasi, literatur juga memperlihatkan bahwa kepatuhan pajak Gen Z bersifat multidimensi karena dipengaruhi oleh faktor moral, psikologis, sosial, sanksi, gaya hidup, dan perilaku keuangan. (Devi et al., 2025) menemukan bahwa literasi perpajakan dan persepsi sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap minat pelaporan pajak mahasiswa Gen Z. (Karuni & Trisna Herawati, 2025) menunjukkan bahwa literasi perpajakan dan integritas pribadi meningkatkan niat patuh pajak, sedangkan love of money menurunkan niat patuh. (F. Wulandari et al., 2026) menemukan bahwa mental accounting dan literasi perpajakan berpengaruh terhadap niat patuh pajak Gen Z. (Achmad Wicaksono et al., 2024) menjelaskan bahwa tantangan Gen Z dalam membayar pajak tidak hanya berasal dari kurangnya pengetahuan, tetapi juga dari kesulitan menyisihkan dana karena literasi keuangan dan gaya hidup. (Rahmadani & Fauzihardani, 2024) menunjukkan bahwa pemahaman pajak Gen Z cenderung lebih tinggi daripada moral pajaknya, sehingga peningkatan pengetahuan belum tentu otomatis membentuk kepatuhan sukarela. (Shafa Zahirah & Suhartini, 2025) menemukan bahwa *tax awareness* dan *tax morale* berpengaruh terhadap *intention to comply*, kemudian *intention to comply* berpengaruh terhadap *tax compliance*. (Syahriell & Kurniawati, 2025) juga menunjukkan bahwa pengetahuan perpajakan dan ketegasan penerapan sanksi berpengaruh terhadap kepatuhan pajak individu.

Perkembangan penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa Gen Z tidak dapat diperlakukan sebagai kelompok yang homogen. Sebagian penelitian menempatkan Gen Z sebagai siswa, mahasiswa, atau calon wajib pajak, sedangkan sebagian lain mulai menempatkan Gen Z sebagai wajib pajak berpenghasilan, pengguna e-filing, pemilik NPWP, pelaku UMKM, atau pelaku ekonomi digital. (Nur Fitrianti, 2024) mengaitkan digitalisasi perpajakan dengan kepatuhan pajak UMKM dan menempatkan Gen Z sebagai variabel moderasi. (Nyoman Lia Lestari & Luk Fuadah, 2025) melalui kajian literatur sistematis tentang kepatuhan pajak UMKM menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan sosialisasi perpajakan berkontribusi terhadap kepatuhan pajak UMKM. (Hartono & Rustiyaningsih, 2026) menambahkan bahwa faktor demografi seperti usia, sektor bisnis, dan pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak UKM. (Jarkoni, 2025) menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas ekonomi digital generasi muda dan rendahnya literasi serta etika pajak dalam transaksi digital. (Parso & Darmawan, 2023), meskipun meneliti generasi muda dalam konteks yang tidak sepenuhnya Gen Z, memperlihatkan bahwa kesadaran wajib pajak dan pemanfaatan teknologi informasi tetap relevan dalam menjelaskan kepatuhan pajak. (Pitriana & Sugara, 2026) juga menunjukkan bahwa sosialisasi pajak dan pemahaman pajak berpengaruh positif terhadap kesadaran pajak Gen Z berpenghasilan. Berdasarkan literatur tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat inkonsistensi hasil mengenai peran literasi, digitalisasi, status responden, dan jenis kepatuhan yang dikaji. Sebagian studi masih mengukur niat atau kesadaran, sedangkan sebagian lain sudah mengarah pada kepatuhan aktual, sehingga dibutuhkan telaah integratif untuk memetakan perkembangan, perbedaan temuan, dan peluang pengembangan penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul "Literasi, Digitalisasi, dan Kepatuhan Pajak Gen Z: Sebuah Telaah Literatur Integratif" bertujuan untuk menelaah

perkembangan penelitian terdahulu mengenai kepatuhan pajak Gen Z, menjelaskan peran literasi perpajakan dan digitalisasi perpajakan dalam membentuk kepatuhan, serta mengidentifikasi research gap dan peluang novelty yang dapat dikembangkan. Penelitian ini berhubungan langsung dengan literatur yang telah ada karena menggunakan temuan-temuan sebelumnya sebagai dasar untuk menyusun pemahaman yang lebih utuh mengenai kepatuhan pajak Gen Z. Secara teoritis, berbagai penelitian terdahulu banyak menggunakan *Theory of Planned Behavior*, *Technology Acceptance Model*, *Deterrence Theory*, teori generasi, teori atribusi, teori kepatuhan, *mental accounting*, *equity theory*, dan *social learning theory* untuk menjelaskan kepatuhan pajak generasi muda. Namun, literatur tersebut masih menunjukkan keterpisahan antara aspek kognitif, digital, moral, sosial, dan perilaku keuangan. Oleh sebab itu, telaah integratif diperlukan agar kajian kepatuhan pajak Gen Z tidak hanya mengulang variabel lama, tetapi mampu menyusun sintesis baru dari pola, perbedaan, dan celah penelitian yang telah ditemukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pertama, bagaimana perkembangan penelitian terdahulu dalam mengkaji kepatuhan pajak Gen Z; kedua, bagaimana peran literasi perpajakan dan digitalisasi perpajakan dalam membentuk kepatuhan pajak Gen Z berdasarkan hasil penelitian terdahulu; dan ketiga, apa research gap serta peluang novelty yang dapat dikembangkan dari kajian literatur mengenai kepatuhan pajak Gen Z. Dengan rumusan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami kepatuhan pajak Gen Z sebagai fenomena multidimensi. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model penelitian lanjutan yang lebih tepat dalam membedakan Gen Z sebagai calon wajib pajak, wajib pajak aktif, pengguna layanan digital, pelaku usaha, maupun bagian dari ekonomi digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain literature review non-SLR dengan pendekatan telaah literatur integratif untuk mengkaji hubungan antara literasi perpajakan, digitalisasi perpajakan, dan kepatuhan pajak Gen Z. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk melakukan pengujian statistik baru, melainkan menyusun pemetaan, sintesis, dan interpretasi atas temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul "Literasi, Digitalisasi, dan Kepatuhan Pajak Gen Z: Sebuah Telaah Literatur Integratif." Subjek penelitian berupa 31 artikel jurnal nasional dan internasional yang telah dihimpun dalam tabel review integratif dan dokumen tinjauan penelitian terdahulu yang berfokus pada kepatuhan pajak Gen Z, literasi perpajakan, digitalisasi sistem perpajakan, edukasi pajak, kesadaran pajak, sanksi pajak, moral pajak, gaya hidup, perilaku keuangan, UMKM, dan ekonomi digital. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar telaah artikel atau matriks review yang memuat identitas artikel, nama peneliti, tahun publikasi, tujuan penelitian, variabel utama, teori yang digunakan, metode penelitian, karakteristik responden, hasil utama, keterbatasan, serta kontribusi terhadap gap dan novelty.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi artikel yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kepatuhan pajak Gen Z, terutama artikel yang membahas literasi perpajakan, digitalisasi perpajakan, niat patuh, kepatuhan aktual, edukasi digital, e-filing, *Coretax*, media sosial, dan perilaku pajak generasi muda. Artikel yang tidak memiliki hubungan dengan isu kepatuhan pajak, tidak membahas generasi muda atau Gen Z, dan tidak relevan dengan literasi maupun digitalisasi perpajakan tidak dimasukkan dalam telaah. Data dikumpulkan melalui pembacaan menyeluruh terhadap setiap artikel, kemudian setiap temuan dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu perkembangan penelitian, peran literasi perpajakan, peran digitalisasi perpajakan, faktor pendukung kepatuhan, research gap, dan peluang novelty. Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik integratif, yaitu membandingkan, mengelompokkan, dan mensintesis hasil dari 31 artikel untuk menemukan pola konsisten, perbedaan temuan,

serta celah penelitian. Analisis dilakukan dengan menelaah apakah literasi perpajakan selalu berpengaruh terhadap kepatuhan, apakah digitalisasi selalu efektif, dan bagaimana posisi Gen Z sebagai siswa, mahasiswa, calon wajib pajak, wajib pajak aktif, pengguna layanan digital, atau pelaku usaha. Hasil analisis kemudian dinarasikan secara deskriptif-kritis agar dapat menjelaskan kepatuhan pajak Gen Z sebagai fenomena multidimensi yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, digital, moral, sosial, administratif, dan perilaku keuangan. Pendekatan ini dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan menggunakan kriteria artikel yang sama, matriks telaah yang serupa, dan tahapan analisis tematik yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL SINTESIS

1. Profil Umum

Sintesis hasil penelitian ini disusun berdasarkan 31 artikel yang membahas literasi, digitalisasi, dan kepatuhan pajak Gen Z. Berdasarkan tabel review integratif, artikel yang digunakan mencakup penelitian nasional dan internasional dengan fokus utama pada Generasi Z, generasi muda, wajib pajak orang pribadi, UMKM, layanan pajak digital, edukasi pajak, dan perilaku kepatuhan. Artikel yang ditelaah terdiri atas penelitian kuantitatif, kualitatif, studi pustaka, systematic literature review, dan artikel pengabdian masyarakat. Dari sisi tahun, artikel paling banyak berada pada periode 2025, kemudian diikuti oleh artikel tahun 2024, 2026, 2023, dan beberapa artikel yang tidak mencantumkan tahun secara jelas. Dari sisi metode, mayoritas artikel menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei dengan kuesioner, regresi linear, SPSS, PLS-SEM, SEM-PLS, atau uji statistik lainnya. Sebagian artikel lain menggunakan pendekatan studi pustaka, literature review, dan pengabdian masyarakat berbasis edukasi atau sosialisasi pajak. Subjek penelitian yang muncul meliputi mahasiswa Gen Z, siswa SMK atau SLTA, wajib pajak Gen Z pemilik NPWP, Gen Z berpenghasilan, wajib pajak UMKM, generasi muda pengguna layanan digital, serta responden umum yang relevan dengan kepatuhan pajak. Data ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kepatuhan pajak Gen Z telah memuat variasi subjek, variasi metode, dan variasi konteks administrasi pajak.

2. Literasi Perpajakan

Hasil telaah menunjukkan bahwa literasi perpajakan menjadi salah satu variabel yang paling sering dikaji dalam artikel tentang kepatuhan pajak Gen Z. (Intan Salsabila & Rahmat Kurniawan, 2023) mencatat bahwa literasi perpajakan tidak berpengaruh secara parsial terhadap niat patuh pajak Gen Z, sedangkan persepsi perpajakan dan digitalisasi sistem perpajakan berpengaruh. (Devi et al., 2025) mencatat hasil berbeda, yaitu literasi perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap minat pelaporan pajak mahasiswa Gen Z. (Karuni & Trisna Herawati, 2025) mencatat bahwa literasi perpajakan berpengaruh positif terhadap niat patuh pajak calon wajib pajak Gen Z. (Aurelia et al., 2023) mencatat bahwa literasi pajak dan digitalisasi sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap niat patuh pajak Gen Z. (F. Wulandari et al., 2026) mencatat bahwa literasi perpajakan bersama mental accounting berpengaruh terhadap niat patuh pajak Gen Z. (Fitriana et al., 2025) mencatat bahwa pengetahuan perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pajak Gen Z pengguna e-filing. (Puji Lukmawati et al., 2024), (Ade Maya Saraswati et al., 2024), (Hadiani et al., 2025; Indrawan et al., 2025; Wulan Sari et al., 2023) menempatkan edukasi atau pemahaman pajak sebagai data utama dalam pembentukan kesadaran awal generasi muda terhadap pajak.

3. Digitalisasi Perpajakan

Hasil telaah menunjukkan bahwa digitalisasi perpajakan muncul dalam beberapa bentuk, yaitu sistem administrasi digital, media sosial, konten digital, edukasi digital, aplikasi, gamifikasi, dan layanan bantuan pajak. (Fitriana et al., 2025) mencatat bahwa e-filing berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pajak Gen Z pengguna e-filing di 22 provinsi Indonesia. (Intan Salsabila & Rahmat Kurniawan, 2023) mencatat bahwa digitalisasi

sistem perpajakan berpengaruh terhadap niat patuh pajak Gen Z. (Aurelia et al., 2023) mencatat bahwa digitalisasi sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap niat patuh pajak dan menjadi faktor yang lebih dominan dibanding literasi pajak. (Rizki Sabilla et al., 2025) mencatat bahwa konten digital dan literasi media digital berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak Gen Z, sedangkan intensitas layanan digital tidak berpengaruh signifikan. (Maulidyah & Endang Dwi Retnani, 2024) mencatat bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak Gen Z, sedangkan efektivitas sistem perpajakan tidak berpengaruh. (Maimunah1 et al., 2025) mencatat bahwa *Coretax dan Tax Volunteers* berpengaruh positif terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan generasi muda, sedangkan *Tax Corner* tidak signifikan. (Ayu et al., 2026; Delvina Septia Pritama & Desy Ismah Anggraini, 2025; Qudsy & Bameshwara, 2026) mencatat media sosial, aplikasi, konten visual, reward digital, sistem poin, dan gamifikasi sebagai bentuk digitalisasi yang digunakan dalam edukasi atau partisipasi pajak Gen Z.

4. Karakteristik Gen Z

Hasil telaah menunjukkan bahwa sebagian artikel mengaitkan kepatuhan pajak Gen Z dengan UMKM, UKM, ekonomi digital, dan karakteristik demografis. (Fitriana et al., 2025; Nur Fitrianti, 2024) mencatat bahwa pemahaman pajak, kesadaran wajib pajak, dan sanksi berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak UMKM, serta Gen Z dilaporkan sebagai variabel moderasi dalam model tersebut. (Nyoman Lia Lestari & Luk Fuadah, 2025) mencatat bahwa pemahaman perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan sosialisasi perpajakan berkontribusi terhadap kepatuhan pajak UMKM di Indonesia. (Hartono & Rustiyaningsih, 2026) mencatat bahwa usia pemilik UKM, sektor bisnis, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UKM, sedangkan agama dan jenis kelamin tidak berpengaruh. (Jarkoni, 2025) mencatat adanya kesenjangan antara adopsi teknologi dan literasi pajak generasi muda dalam konteks transaksi digital dan ekonomi kreatif. (Jarkoni, 2025) juga mencatat bahwa peer group dan role model memengaruhi persepsi etika pajak generasi muda. (Parso & Darmawan, 2023) mencatat bahwa kesadaran wajib pajak dan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pajak generasi muda. (Hadiani et al., 2025) mencatat bahwa sebagian responden memiliki minat tinggi menjadi wirausaha, sebagian memahami kewajiban pajak, dan sebagian lain belum mengetahui insentif pajak UMKM. Data tersebut memuat posisi Gen Z sebagai mahasiswa, calon wajib pajak, wajib pajak berpenghasilan, pengguna layanan digital, pelaku UMKM, dan bagian dari ekonomi digital.

Secara keseluruhan, data utama dari 31 artikel memperlihatkan bahwa kepatuhan pajak Gen Z diteliti melalui beberapa kelompok variabel. Kelompok pertama adalah literasi, pengetahuan, pemahaman, dan edukasi pajak. Kelompok kedua adalah digitalisasi perpajakan, teknologi informasi, e-filing, *Coretax*, konten digital, media sosial, dan bantuan relawan pajak. Kelompok ketiga adalah kesadaran pajak, sosialisasi perpajakan, persepsi pajak, dan niat patuh. Kelompok keempat adalah sanksi pajak, deterrence perception, moral pajak, integritas pribadi, love of money, gaya hidup, literasi keuangan, dan mental accounting. Kelompok kelima adalah status Gen Z sebagai mahasiswa, siswa, calon wajib pajak, wajib pajak aktif, pemilik NPWP, Gen Z berpenghasilan, pelaku UMKM, atau bagian dari ekonomi digital. Dari sisi hasil, artikel yang dikaji memuat temuan berupa pengaruh positif, pengaruh tidak signifikan, perbedaan rata-rata, peningkatan pemahaman setelah edukasi, serta pengelompokan konseptual melalui studi literatur.

PEMBAHASAN

Pembahasan RQ 1: Perkembangan penelitian terdahulu dalam mengkaji kepatuhan pajak Gen Z

Berdasarkan hasil telaah, perkembangan penelitian terdahulu tentang kepatuhan pajak Gen Z menunjukkan pergeseran yang cukup jelas dari pendekatan edukatif menuju pendekatan yang lebih integratif. Pada fase awal, Gen Z banyak ditempatkan sebagai calon wajib pajak yang perlu dibentuk pemahaman dan kesadarannya melalui edukasi, sosialisasi,

dan pembelajaran pajak sejak sekolah atau perguruan tinggi. (Hotma Glorya Ika Sari, 2026; Wulan Sari et al., 2023) menunjukkan bahwa sosialisasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai fungsi dan manfaat pajak (Ade Maya Saraswati et al., 2024; Hadiani et al., 2025) juga menunjukkan peningkatan pemahaman siswa SMK setelah memperoleh edukasi perpajakan melalui pendekatan pre-test dan post-test. (Indrawan et al., 2025) memperlihatkan bahwa edukasi kolaboratif bersama Samsat dan penggunaan media interaktif seperti Kahoot dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap pajak. (Hadiani et al., 2025) menempatkan perguruan tinggi sebagai aktor strategis dalam membentuk generasi muda taat pajak karena mahasiswa berpotensi menjadi wajib pajak sekaligus pelaku usaha pada masa depan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap awal kajian kepatuhan pajak Gen Z masih berfokus pada pembentukan pemahaman dasar dan kesadaran pajak. Dengan kata lain, penelitian terdahulu pada fase awal masih melihat Gen Z sebagai kelompok yang perlu dipersiapkan sebelum benar-benar memiliki kewajiban perpajakan aktual.

Perkembangan berikutnya memperlihatkan bahwa penelitian tentang Gen Z tidak lagi berhenti pada pertanyaan apakah mereka memahami pajak, tetapi mulai menguji faktor-faktor yang memengaruhi niat, minat pelaporan, dan perilaku kepatuhan. (Intan Salsabila & Rahmat Kurniawan, 2023; Parso & Darmawan, 2023) menjadi salah satu titik penting karena menemukan bahwa literasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap niat patuh pajak Gen Z, sedangkan persepsi perpajakan dan digitalisasi sistem perpajakan justru berpengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan pajak belum tentu cukup untuk membentuk kepatuhan apabila tidak didukung persepsi positif dan kemudahan penggunaan sistem pajak digital. (Devi et al., 2025) kemudian menunjukkan pola berbeda karena literasi perpajakan dan persepsi sanksi pajak berpengaruh positif terhadap minat pelaporan pajak mahasiswa Gen Z. (Karuni & Trisna Herawati, 2025) juga menemukan bahwa literasi perpajakan dan integritas pribadi berpengaruh positif terhadap niat patuh pajak, sedangkan love of money berpengaruh negatif. (Aurelia et al., 2023) menambahkan bahwa literasi pajak dan digitalisasi sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap niat patuh pajak Gen Z, dengan digitalisasi sebagai faktor yang lebih dominan. Pola ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian terdahulu mulai memasukkan hubungan antara pengetahuan, persepsi, moral pribadi, sanksi, dan sistem digital. Dengan demikian, literatur tentang kepatuhan pajak Gen Z berkembang dari model edukasi dasar menuju model perilaku yang lebih kompleks.

Perkembangan lebih lanjut juga terlihat dari masuknya subjek Gen Z yang sudah berpenghasilan, memiliki NPWP, atau menggunakan sistem administrasi pajak digital. (Fitriana et al., 2025; Nur Fitrianti, 2024) meneliti Gen Z pengguna e-filing di 22 provinsi dan menemukan bahwa e-filing, pengetahuan perpajakan, dan sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pajak. (Maulidyah & Endang Dwi Retnani, 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan kesadaran pajak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak Gen Z, sedangkan efektivitas sistem perpajakan tidak berpengaruh. (Noval Efendi et al., 2026) menunjukkan bahwa pengetahuan pajak, gaya hidup, kesadaran wajib pajak, dan sosialisasi pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak Gen Z. Mendropa dan Purba (2025) juga menemukan bahwa kesadaran Gen Z dan sosialisasi perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan pajak. (Maimunah1 et al., 2025) memperluas diskusi melalui temuan bahwa *Coretax dan Tax Volunteers* berpengaruh terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan generasi muda, sedangkan *Tax Corner* tidak signifikan. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa Gen Z tidak lagi hanya diposisikan sebagai objek edukasi, tetapi mulai dikaji sebagai wajib pajak muda yang memiliki pengalaman langsung dengan sistem pajak. Perubahan ini penting karena membedakan antara niat patuh dan kepatuhan aktual sebagai dua bentuk perilaku yang tidak selalu identik.

Selain bergerak dari edukasi menuju kepatuhan aktual, perkembangan penelitian terdahulu juga meluas ke konteks UMKM, ekonomi digital, perilaku keuangan, dan karakteristik demografis. (Fitriana et al., 2025; Nur Fitrianti, 2024) mengaitkan digitalisasi

perpajakan dengan kepatuhan pajak UMKM dan menempatkan Gen Z sebagai variabel moderasi. (Fitriana et al., 2025; Nyoman Lia Lestari & Luk Fuadah, 2025) menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan, kesadaran wajib pajak, dan sosialisasi perpajakan berkontribusi terhadap kepatuhan pajak UMKM. (Hartono & Rustiyaningsih, 2026) menambahkan bahwa usia, sektor bisnis, dan pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak UKM. (Jarkoni, 2025) memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas ekonomi digital generasi muda dan rendahnya literasi serta etika pajak. (Achmad Wicaksono et al., 2024) menunjukkan bahwa Gen Z menghadapi tantangan praktis dalam menyisihkan dana untuk pajak karena literasi keuangan dan gaya hidup. (Wulandari et al., 2026) menambahkan perspektif mental accounting sebagai faktor yang berhubungan dengan niat patuh pajak Gen Z. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kepatuhan pajak Gen Z mulai dikaitkan dengan cara mereka memperoleh penghasilan, mengelola uang, menggunakan teknologi, dan berpartisipasi dalam ekonomi digital. Dengan demikian, jawaban atas RQ 1 adalah bahwa penelitian terdahulu telah berkembang dari edukasi dan kesadaran pajak menuju kajian multidimensi yang menghubungkan literasi, digitalisasi, moral, sanksi, gaya hidup, UMKM, dan ekonomi digital.

Pembahasan RQ 2: Peran literasi perpajakan dan digitalisasi perpajakan dalam membentuk kepatuhan pajak Gen Z

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi perpajakan berperan sebagai dasar kognitif yang membantu Gen Z memahami fungsi pajak, kewajiban pelaporan, aturan perpajakan, manfaat pajak, dan konsekuensi ketidakpatuhan. Peran ini terlihat pada penelitian (Aurelia et al., 2023; Devi et al., 2025; Fitriana et al., 2025; Karuni & Trisna Herawati, 2025; Wulandari et al., 2026) yang sama-sama menunjukkan bahwa literasi atau pengetahuan perpajakan berhubungan dengan minat, niat, atau kepatuhan pajak. (Puji Lukmawati et al., 2024) juga menunjukkan bahwa edukasi pajak dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kesadaran pajak generasi muda, dengan edukasi pajak sebagai faktor yang lebih dominan. (Pitriana & Sugara, 2026) menemukan bahwa sosialisasi pajak dan pemahaman pajak berpengaruh terhadap kesadaran pajak Gen Z berprestasi. Dari kelompok temuan tersebut, literasi pajak dapat dipahami sebagai tahap awal yang membentuk pemahaman dan kesadaran sebelum seseorang menjalankan kewajiban perpajakan. Namun, literasi tidak selalu bekerja secara langsung karena efeknya dapat dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman digital, moral pajak, dan status wajib pajak. Hal ini terlihat dari (Intan Salsabila & Rahmat Kurniawan, 2023; Parso & Darmawan, 2023) yang menemukan bahwa literasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap niat patuh pajak Gen Z, sementara persepsi dan digitalisasi sistem perpajakan berpengaruh. Oleh karena itu, diskusi temuan ini menegaskan bahwa literasi perpajakan penting, tetapi belum cukup apabila berdiri sendiri.

Inkonsistensi peran literasi perpajakan menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Sebagian artikel menunjukkan literasi berpengaruh terhadap kepatuhan, tetapi artikel lain menunjukkan bahwa literasi tidak signifikan ketika variabel lain seperti persepsi, digitalisasi, sanksi, atau moral ikut dipertimbangkan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan perbedaan subjek penelitian, karena mahasiswa atau calon wajib pajak belum tentu memiliki pengalaman yang sama dengan wajib pajak Gen Z yang sudah memiliki NPWP atau menggunakan e-filing. Pada calon wajib pajak, literasi mungkin lebih banyak membentuk kesadaran awal atau niat pra-kepatuhan. Pada wajib pajak aktif, literasi dapat berhubungan langsung dengan kemampuan memahami prosedur pelaporan, penggunaan layanan digital, dan pemenuhan kewajiban administratif. Perbedaan indikator literasi juga dapat memengaruhi hasil, karena sebagian penelitian mengukur pemahaman umum tentang pajak, sementara penelitian lain mengukur pengetahuan aturan, kemampuan pelaporan, atau pemahaman manfaat pajak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi perpajakan perlu diposisikan sebagai variabel dasar yang bekerja melalui mekanisme lain, bukan sebagai satu-satunya penentu kepatuhan. Signifikansi temuan ini terletak pada

perlunya membedakan literasi sebagai pengetahuan konseptual, pemahaman prosedural, dan kesiapan perilaku.

Digitalisasi perpajakan dalam temuan ini berperan sebagai sarana yang memudahkan akses, administrasi, edukasi, komunikasi, dan pengalaman kepatuhan pajak Gen Z. (Fitriana et al., 2025) menunjukkan bahwa e-filing berpengaruh terhadap kepatuhan pajak Gen Z pengguna e-filing. (Aurelia et al., 2023) menunjukkan bahwa digitalisasi sistem perpajakan lebih dominan daripada literasi pajak dalam membentuk niat patuh Gen Z. (Maulidyah & Endang Dwi Retnani, 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kepatuhan pajak Gen Z, meskipun efektivitas sistem perpajakan tidak berpengaruh. (Maimunah1 et al., 2025) menemukan bahwa *Coretax dan Tax Volunteers* berpengaruh terhadap kepatuhan pelaporan SPT Tahunan generasi muda, tetapi *Tax Corner* tidak signifikan. (Rizki Sabilla et al., 2025) menemukan bahwa konten digital dan literasi media digital berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak Gen Z, walaupun intensitas layanan digital tidak signifikan. (Delvina Septia Pritama & Desy Ismah Anggraini, 2025) menunjukkan bahwa media sosial efektif meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap pajak ketika kontennya singkat, visual, dan interaktif. (Qudsy & Bameshwara, 2026) mengusulkan reward digital, sistem poin, dan gamifikasi sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi fiskal Gen Z. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berarti sistem pelaporan elektronik, tetapi juga mencakup konten edukatif, komunikasi digital, bantuan relawan, pengalaman pengguna, dan strategi partisipasi berbasis digital.

Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu otomatis menghasilkan kepatuhan. Hal ini terlihat dari (Rizki Sabilla et al., 2025), yang menemukan bahwa intensitas layanan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan, dan (Maulidyah & Endang Dwi Retnani, 2024), yang menemukan bahwa efektivitas sistem perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak Gen Z. (Maimunah1 et al., 2025) juga menunjukkan variasi hasil karena *Coretax dan Tax Volunteers* signifikan, sedangkan *Tax Corner* tidak signifikan. Pola tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sistem digital saja belum cukup jika tidak disertai kemudahan penggunaan, pemahaman teknis, akses yang mudah, komunikasi yang sesuai, dan pendampingan. Bagi Gen Z, digitalisasi pajak perlu selaras dengan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi, menggunakan aplikasi, menonton konten visual, dan mencari bantuan melalui kanal digital. Oleh karena itu, digitalisasi perpajakan harus dibaca sebagai ekosistem, bukan variabel teknis tunggal. Literasi dan digitalisasi juga tidak perlu diposisikan sebagai dua faktor yang saling menggantikan. Literasi memberi dasar pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, sedangkan digitalisasi memberi sarana agar kewajiban tersebut lebih mudah dilaksanakan.

Pembahasan RQ 3: Research gap dan peluang novelty dari kajian kepatuhan pajak Gen Z

Berdasarkan hasil telaah, research gap pertama terletak pada inkonsistensi pengaruh literasi perpajakan terhadap niat maupun kepatuhan pajak Gen Z. (Intan Salsabila & Rahmat Kurniawan, 2023; Parso & Darmawan, 2023) menemukan bahwa literasi tidak berpengaruh terhadap niat patuh pajak, sedangkan (Ade Maya Saraswati et al., 2024; Aurelia et al., 2023; Ayu et al., 2026; Devi et al., 2025; Fitriana et al., 2025; Karuni & Trisna Herawati, 2025; Wulan Sari et al., 2023; Wulandari et al., 2026) menunjukkan bahwa literasi atau pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap minat, niat, atau kepatuhan. Inkonsistensi ini tidak dapat dipahami sebagai pertentangan sederhana, tetapi sebagai tanda bahwa literasi memiliki peran yang bergantung pada konteks. Literasi mungkin lebih efektif ketika Gen Z sudah memiliki kewajiban pajak aktual, sudah menggunakan layanan digital, atau memiliki pengalaman administratif dengan pajak. Sebaliknya, pada calon wajib pajak atau mahasiswa yang belum memiliki pengalaman pajak langsung, literasi dapat berhenti pada pemahaman tanpa berubah menjadi niat patuh. Gap ini membuka peluang novelty untuk menyusun pemetaan literasi perpajakan berdasarkan dimensi pengetahuan konseptual, pemahaman prosedural, dan

kesiapan perilaku. Dengan perbedaan ini, penelitian selanjutnya tidak hanya menanyakan apakah Gen Z “tahu pajak”, tetapi apakah mereka memahami prosedur, merasa mampu melapor, dan siap mengalokasikan sumber daya untuk patuh pajak. Kontribusi telaah ini terletak pada penyusunan ulang posisi literasi sebagai fondasi yang bekerja melalui kesadaran, moral, persepsi sanksi, dan pengalaman digital.

Research gap kedua terletak pada konsep digitalisasi perpajakan yang masih terlalu luas dan sering dicampur dalam satu istilah umum. Dalam artikel yang ditelaah, digitalisasi dapat berarti e-filing, *Coretax*, sistem perpajakan digital, teknologi informasi, konten digital, literasi media digital, media sosial, *Tax Volunteers*, *Tax Corner*, reward digital, atau gamifikasi. (Fitriana et al., 2025) menekankan e-filing, (Aurelia et al., 2023) menekankan digitalisasi sistem perpajakan, (Maulidiah & Endang Dwi Retnani, 2024) menekankan pemanfaatan teknologi informasi dan efektivitas sistem, (Maimunah1 et al., 2025) menekankan *Coretax dan Tax Volunteers*, sedangkan (Ade Maya Saraswati et al., 2024; Ayu et al., 2026; Delvina Septia Pritama & Desy Ismah Anggraini, 2025; Qudsy & Bameshwara, 2026; Rizki Sabilla et al., 2025; Wulan Sari et al., 2023; Wulandari et al., 2026) lebih dekat dengan edukasi digital, konten media sosial, dan gamifikasi. Perbedaan bentuk digitalisasi ini membuat hasil penelitian sulit dibandingkan secara langsung jika semuanya tetap disebut sebagai digitalisasi perpajakan. Gap ini penting karena tidak semua bentuk digitalisasi terbukti signifikan dalam literatur yang ditelaah. Peluang novelty yang dapat dikembangkan adalah menyusun klasifikasi digitalisasi perpajakan menjadi empat kategori, yaitu digitalisasi administrasi, digitalisasi edukasi, digitalisasi komunikasi, dan digitalisasi pendampingan. Klasifikasi tersebut dapat membantu penelitian berikutnya untuk menguji aspek digital mana yang paling dekat dengan kepatuhan pajak Gen Z. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memberi dasar konseptual agar digitalisasi pajak tidak dipahami secara terlalu umum.

Research gap ketiga berkaitan dengan homogenisasi Gen Z dalam penelitian terdahulu. Sebagian artikel menempatkan Gen Z sebagai siswa atau calon wajib pajak, seperti (Ade Maya Saraswati et al., 2024; Hadiani et al., 2025; Hotma Glorya Ika Sari, 2026; Indrawan et al., 2025; Wulan Sari et al., 2023). Sebagian lain menempatkan Gen Z sebagai mahasiswa yang diukur minat, niat, atau pre-compliance intention-nya, seperti (Devi et al., 2025; Fitriana et al., 2025; Indrawan et al., 2025; Maulidiah & Endang Dwi Retnani, 2024; Noval Efendi et al., 2026; Nur Fitrianti, 2024; Puji Lukmawati et al., 2024; Wulan Sari et al., 2023). Artikel lain sudah mengarah pada Gen Z yang memiliki penghasilan, NPWP, pengalaman menggunakan e-filing, atau kewajiban pelaporan, seperti (Fitriana et al., 2025; Helmy Fardiansyah Effendi & Sarah Yuliarini, 2025; Maimunah1 et al., 2025; Maulidiah & Endang Dwi Retnani, 2024; Pitriana & Sugara, 2026). Ada pula artikel yang memperluas konteks ke UMKM, pelaku usaha, dan ekonomi digital melalui (Fitriana et al., 2025; Hadiani et al., 2025; Hartono & Rustiyaningsih, 2026; Jarkoni, 2025; Nur Fitrianti, 2024; Nyoman Lia Lestari & Luk Fuadah, 2025; Wulandari et al., 2026). Keragaman ini menunjukkan bahwa Gen Z bukan kelompok yang seragam. Jika penelitian tidak membedakan status Gen Z, hasil tentang niat patuh dapat tercampur dengan hasil tentang kepatuhan aktual. Peluang novelty yang muncul adalah menyusun kategorisasi tahapan kepatuhan Gen Z, mulai dari fase edukasi, fase kesadaran, fase niat, fase pendaftaran, fase pelaporan, sampai fase kepatuhan aktual. Kategorisasi ini menjadi kontribusi penting bagi kajian kepatuhan pajak generasi muda karena dapat memperjelas posisi responden dalam siklus kepatuhan pajak. Peluang novelty dari gap ini adalah membangun model konseptual yang menggabungkan literasi perpajakan, digitalisasi perpajakan, kesadaran pajak, moral pajak, persepsi sanksi, gaya hidup, mental accounting, dan pengaruh sosial. Model seperti ini dapat memperkuat kontribusi penelitian karena lebih sesuai dengan karakter Gen Z sebagai generasi digital dan aktor ekonomi muda.

Signifikansi Hasil Penelitian

Signifikansi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kepatuhan pajak Gen Z merupakan fenomena multidimensi. Hasil telaah ini penting karena literatur terdahulu sering

membahas literasi, digitalisasi, kesadaran, sanksi, moral, dan perilaku keuangan secara terpisah. Melalui telaah integratif, penelitian ini menyatukan pola-pola tersebut ke dalam pemahaman bahwa kepatuhan pajak Gen Z terbentuk melalui interaksi antara pengetahuan, sistem, persepsi, nilai, dan pengalaman. Temuan bahwa literasi tidak selalu signifikan penting karena memberi peringatan bahwa edukasi pajak tidak boleh hanya berorientasi pada penyampaian informasi. Edukasi pajak perlu diarahkan pada kemampuan praktis, pemahaman prosedural, pembentukan moral pajak, dan kesiapan menggunakan layanan digital. Temuan bahwa digitalisasi tidak selalu otomatis efektif juga penting karena menunjukkan bahwa modernisasi sistem pajak harus memperhatikan pengalaman pengguna, pendampingan, dan komunikasi digital. Temuan mengenai heterogenitas Gen Z penting karena menunjukkan bahwa siswa, mahasiswa, pekerja, pemilik NPWP, pengguna e-filing, pelaku UMKM, dan pelaku ekonomi digital tidak dapat diperlakukan sebagai kelompok yang sama. Dengan demikian, signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya membaca kepatuhan pajak Gen Z sebagai proses bertahap, bukan perilaku yang muncul secara tiba-tiba ketika seseorang memiliki kewajiban pajak.

Signifikansi lainnya adalah penelitian ini membantu memperjelas hubungan antara literasi dan digitalisasi dalam konteks kepatuhan pajak Gen Z. Berdasarkan artikel yang ditelaah, literasi membentuk dasar pemahaman, sedangkan digitalisasi membentuk akses dan pengalaman administrasi. Ketika literasi tinggi tetapi sistem dianggap rumit, niat patuh dapat melemah. Ketika sistem digital tersedia tetapi pengguna tidak memahami prosedur, kepatuhan juga belum tentu meningkat. Karena itu, literasi dan digitalisasi perlu dipahami sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Hasil ini penting bagi pengembangan kebijakan edukasi pajak karena pendekatan edukasi yang hanya berbasis materi formal tidak cukup untuk menjangkau Gen Z. Hasil ini juga penting bagi pengembangan layanan pajak digital karena sistem yang tersedia perlu diikuti desain komunikasi yang mudah dipahami, pendampingan, dan konten yang dekat dengan kebiasaan Gen Z. Dalam bidang keilmuan perpajakan, temuan ini memperkaya pembahasan kepatuhan pajak dengan memasukkan karakter generasi digital sebagai faktor penting. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi pada pengembangan kajian kepatuhan pajak yang lebih kontekstual, terutama dalam memahami wajib pajak muda.

SIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur integratif terhadap 31 artikel, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan pajak Gen Z merupakan fenomena multidimensi yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui literasi perpajakan atau digitalisasi perpajakan secara terpisah. Temuan utama menunjukkan bahwa perkembangan penelitian terdahulu telah bergerak dari fokus awal pada edukasi dan kesadaran pajak menuju model yang lebih luas, yaitu model yang memuat literasi, digitalisasi, sanksi, moral pajak, gaya hidup, UMKM, ekonomi digital, dan perilaku keuangan. Literasi perpajakan berperan sebagai dasar pemahaman yang membantu Gen Z mengenali fungsi pajak, kewajiban pelaporan, manfaat pajak, dan konsekuensi ketidakpatuhan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap niat patuh, seperti pada Salsabila dan Kurniawan (2023), sehingga literasi perlu dipahami sebagai faktor awal yang bekerja bersama persepsi, moral, sanksi, kesadaran, dan pengalaman digital. Digitalisasi perpajakan berperan sebagai sarana yang memudahkan akses, pelaporan, edukasi, komunikasi, dan pengalaman kepatuhan, sebagaimana terlihat pada kajian tentang e-filing, *Coretax*, konten digital, literasi media digital, *Tax Volunteers*, dan sosialisasi digital. Akan tetapi, digitalisasi juga tidak selalu otomatis berhasil karena beberapa temuan menunjukkan bahwa efektivitas sistem dan intensitas layanan digital tidak selalu signifikan terhadap kepatuhan pajak Gen Z. Dengan demikian, kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa kepatuhan pajak Gen Z terbentuk

dari interaksi antara kemampuan memahami pajak, kemudahan menggunakan sistem digital, kesadaran fiskal, persepsi terhadap sanksi, moral pajak, serta kesiapan finansial dan sosial.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis literatur yang menempatkan Gen Z sebagai subjek pajak yang heterogen, bukan sekadar kelompok usia muda yang seragam. Dalam literatur yang ditelaah, Gen Z dapat muncul sebagai siswa, mahasiswa, calon wajib pajak, wajib pajak berpenghasilan, pemilik NPWP, pengguna e-filing, pelaku UMKM, atau pelaku ekonomi digital. Perbedaan ini penting karena niat patuh pada calon wajib pajak tidak sama dengan kepatuhan aktual pada wajib pajak yang sudah memiliki kewajiban administratif. Penelitian ini juga berkontribusi dengan memperjelas bahwa literasi perpajakan sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan umum, tetapi juga sebagai pemahaman prosedural dan kesiapan perilaku. Digitalisasi perpajakan juga perlu dipahami sebagai ekosistem yang mencakup administrasi digital, edukasi digital, komunikasi digital, serta pendampingan teknis. Dalam bidang keilmuan perpajakan, kontribusi tersebut memperluas pembahasan kepatuhan pajak dari pendekatan kognitif menuju pendekatan integratif yang menggabungkan aspek digital, moral, sosial, dan perilaku keuangan. Dengan demikian, penelitian ini memberi dasar konseptual bagi pengembangan model kepatuhan pajak Gen Z yang lebih sesuai dengan karakter generasi digital dan perkembangan sistem perpajakan modern.

Saran untuk penelitian masa depan adalah agar kajian kepatuhan pajak Gen Z dilakukan dengan desain empiris yang lebih spesifik dan tidak hanya mengukur niat patuh atau kesadaran pajak. Penelitian berikutnya perlu membedakan responden berdasarkan status pajaknya, misalnya Gen Z yang belum memiliki NPWP, Gen Z yang sudah memiliki NPWP, Gen Z berpenghasilan, pengguna e-filing, pelaku UMKM, atau pekerja di ekonomi digital. Penelitian selanjutnya juga disarankan menguji literasi perpajakan dalam dimensi yang lebih rinci, seperti literasi konseptual, literasi prosedural, dan literasi administratif. Digitalisasi perpajakan juga perlu diklasifikasikan lebih jelas antara sistem administrasi digital, konten edukasi digital, media sosial, pendampingan relawan pajak, dan pengalaman pengguna. Selain itu, penelitian masa depan dapat mengintegrasikan variabel moral pajak, persepsi sanksi, gaya hidup, mental accounting, literasi keuangan, dan pengaruh lingkungan sosial agar model yang dibangun lebih komprehensif. Dari sisi metode, penelitian lanjutan sebaiknya memperluas lokasi, memperbesar jumlah sampel, menggunakan responden yang lebih beragam, serta membedakan antara kepatuhan berbasis persepsi dan kepatuhan aktual. Dengan arah tersebut, penelitian berikutnya dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai bagaimana literasi dan digitalisasi perpajakan benar-benar membentuk kepatuhan pajak Gen Z dalam praktik.

Referensi

- Achmad Wicaksono, Anindita Putri Novinda, & Rif'atul Choiriyah. (2024). Realita Kesadaran dan Tantangan Pajak Dikalangan Generasi Z Sidoarjo dan Surabaya. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 174–183. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i2.1776>
- Ade Maya Saraswati, Rizqa Zidnia, & Mulyaning Wulan. (2024). OPTIMALISASI EDUKASI PERPAJAKAN BAGI GENERASI Z SEBAGAI CALON WAJIB PAJAK SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN KEPATUHAN PERPAJAKAN PADA SISWA-SISWI SMK SETIA NEGARA. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1), 1–6.
- Aurelia, A., Yusuf, M., Julian, A., & Meidiana, G. (2023). Pengaruh Literasi Pajak dan Digitalisasi Sistem Perpajakan Terhadap Niat Patuh Pajak Pada Generasi Z. 2(3).
- Ayu, D., Wulan, N., & Furqon, I. K. (2026). MEMBANGUN KESADARAN GENERASI Z AKAN PENTINGNYA PAJAK DI ERA DIGITAL.

- Delvina Septia Pritama, & Desy Ismah Anggraini. (2025). Analisis Efektivitas Media Sosial sebagai Instrumen Edukasi Pajak terhadap Generasi Milenial dan Gen Z. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 86-94. <https://doi.org/10.62710/j63n5743>
- Devi, L., Wulur, Y., Salbila, T., & Pratiwi, N. (2025). Pengaruh Literasi Perpajakan dan Persepsi Sanksi Pajak Terhadap Minat Pelaporan Pajak Pada Generasi Z. 4(4).
- Fitriana, K. N., Meillenia, R., Zaldin, A., & Lestari, M. I. (2025). PENGARUH PENERAPAN E-FILING, PENGETAHUAN PERPAJAKAN, DAN SANKSI PAJAK TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN PAJAK GENERASI Z. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(2), 216-231. <https://doi.org/10.52859/jba.v12i2.873>
- Hadiani, Y., Abdillah, Mr., Aldi Setianda, R., Putriana, A., Saraswati Machfiroh, I., Fitriyani, Y., Perpajakan, A., Komputer dan Bisnis, J., Negeri Tanah Laut Pelaihari, P., Laut, T., & Selatan, K. (2025). Peran Perguruan Tinggi melakukan Edukasi Perpajakan dalam Mendukung Terciptanya Generasi Muda Taat Pajak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEDITEG*, 29(1). <http://mediteg.politala.ac.id/index.php/mediteg>
- Hartono, J. F., & Rustiyaningsih, S. (2026). PENGARUH DEMOGRAFI WAJIB PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PAJAK UKM. *JURNAL LENTERA AKUNTANSI*, 11(1), 45-55. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v11i1.2234>
- Helmy Fardiansyah Effendi, & Sarah Yuliarini. (2025). Pengaruh Pengetahuan Pajak, Gaya Hidup, Kesadaran Wajib Pajak Dan Sosialisasi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Gen Z. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 21(1), 53-62.
- Hotma Gloria Ika Sari. (2026). PENGETAHUAN TAK CUKUP: PERAN MORAL PAJAK DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN WAJIB PAJAK GENERASI MILLENIAL. *Jurnal Bina Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/10.52859/jba.v13i1.854>
- Indrawan, A., Azmi, N., Azzahra, R. S., Nuzulurrahmah, N., Intan, R. N., & Melati, P. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Kolaboratif Samsat dalam Meningkatkan Kesadaran Pajak Pemula (Siswa SLTA) di Sukabumi Collaborative Socialization and Education by Samsat in Raising Tax Awareness Among Beginners (High School Students) in Sukabumi. In *Abdimas Galuh* (Vol. 7, Number 2).
- Intan Salsabila, & Rahmat Kurniawan. (2023). PENGARUH TINGKAT LITERASI PERPAJAKAN, PERSEPSI PERPAJAKAN, DAN DIGITALISASI SISTEM PERPAJAKAN TERHADAP NIAT PATUH PAJAK PADA GENERASI Z. *Mount Hope Economic Journal (MEGA)*, 1(3), 92-109.
- Jarkoni, J. (2025). Persepsi Generasi Milenial Dan Gen Z Terhadap Etika Pajak Dalam Transaksi Digital: Studi Eksploratif Di Era Ekonomi Kreatif. *JIAKPRO: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Profetik*, 3(2), 51-60. <https://doi.org/10.55182/jiakpro.v3i2.683>
- Karuni, P. A., & Trisna Herawati, N. (2025). Pengaruh Literasi Perpajakan, Love Of Money, dan Integritas Pribadi terhadap Niat Patuh Pajak pada Generasi Z sebagai Calon Wajib Pajak (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Undiksha). *VJRA*, 14(3), 69-79.
- Maimunah¹, H., Darmayanti², N., & Wafa³, M. A. (2025). *THE INFLUENCE OF CORETAX, TAX CORNER, AND TAX VOLUNTEERS ON ANNUAL PERSONAL TAX RETURN REPORTING COMPLIANCE (A STUDY ON GENERATION Z AND MILLENNIALS IN LAMONGAN)*.

- Maulidyah, N., & Endang Dwi Retnani. (2024). PENGARUH PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI, EFEKTIVITAS SISTEM PERPAJAKAN, DAN KESADARAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN PERPAJAKAN PADA GENERASI Z. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1-7.
- Noval Efendi, A., Purnawan, F., Nyssa Sofiana, S., Cahya Pertiwi, T., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2026). *Pengaruh Edukasi Perpajakan dan Sosialisasi Digital Untuk Meningkatkan Niat Patuh Pajak di Kalangan Gen-Z Article History*. 5(1).
- Nur Fitrianti, R. (2024). PENGARUH DIGITALISASI PERPAJAKAN TERHADAP KEPATUHAN PAJAK UMKM DENGAN GEN-Z SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Kabilah: Journal of Social Community*, 9(1), 94-103.
- Nyoman Lia Lestari, D., & Luk Fuadah, L. (2025). Systematic Literature Review: The Influence Of Tax Understanding, Taxpayer Awareness, And Tax Socialization On Tax Compliance Of Msmes In Indonesia. In *Journal of Management, Economic, and Accounting* (Vol. 4, Number 1).
- Parso, P., & Darmawan, S. N. (2023). Dampak Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak di Kalangan Generasi Milenial Wilayah Jakarta dan Sekitarnya. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 6(1), 17-31. <https://doi.org/10.33753/madani.v6i1.250>
- Pitriana, E., & Sugara, K. (2026). *Kesadaran Pajak Generasi Z: Analisis Pengaruh Sosialisasi dan Pemahaman Pajak di Kota Palembang*.
- Puji Lukmawati, P., Mei Darnis Halawa, I., & Rahmadi, S. (2024). *Edukasi Pajak Dan Literasi Keuangan: Kunci Meningkatkan Kesadaran Pajak Di Kalangan Generasi Muda* (Vol. 4, Number 1).
- Qudsy, S., & Bameshwara, A. (2026). MENYELARASKAN KEPATUHAN PAJAK : PROGRAM REWARD DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI FISKAL GEN Z.
- Rahmadani, M., & Fauzihardani, E. (2024). Analisis Perbedaan Tingkat Pemahaman Pajak dan Moral Pajak pada Generasi Milenial dan Generasi Z Indonesia. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(2), 551-564. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1538>
- Rizki Sabilla, Moh. Amin, & Afifudin. (2025). Optimalisasi Edukasi Perpajakan Melalui Konten Digital Untuk Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Pemahaman Perpajakan Sebagai Variabel Moderasi di Kalangan Gen Z Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(1), 606-620. <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jra>
- Shafa Zahirah, A., & Suhartini, D. (2025). PENGARUH TAX AWARENESS, TAX MORALE, DAN PEER GROUP TERHADAP TAX COMPLIANCE WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI DENGAN INTENTION TO COMPLY SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *Https://Ejournal-Polnam.Ac.Id/Index.Php/JurnalManeksi*, 14(4), 1879-1889. <https://doi.org/10.31959/jm.v14i4>
- Syahrirel, M., & Kurniawati, D. (2025). *Pengaruh Pengetahuan Perpajakan dan Ketegasan Penerapan Sanksi Terhadap Peningkatan Kepatuhan Pajak Individu (Studi kasus KPP Pratama Serpong 2020-2024)*. 4(3).

- Wulan Sari, E., Dwi Trisnasari, W., & Nur Febriani, A. (2023). *Membangun Budaya Sadar Pajak Pada Generasi Z* (Vol. 4, Number 1). <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/391>
- Wulandari, F., Syahri Lubis, A., Ilham Fajar, R., & Ramadhania, S. (2026). *Pengaruh Mental Accounting dan Literasi Perpajakan Terhadap Niat Patuh Pajak Pada Gen Z*. 5(2).